

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS NILAI ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONAL

Ikrima Tusyaddiyah¹, Syamzaimar²

¹² Pendidikan Bahasa Arab, Institut Sains Al-qur'an Syakh Ibrahim, Pasir Pengaraian
rimasyaddy055@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

Abstrak:

Penelitian ini membahas mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lingkungan pondok pesantren sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan sosial di era globalisasi, pembelajaran PKn perlu dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual yang kuat. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja sama, dan toleransi dianggap relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran karena sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan berbangsa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk peserta didik yang religius, disiplin, toleran, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Selain itu, lingkungan pesantren juga berperan penting dalam membentuk karakter melalui pembiasaan hidup bersama, musyawarah, gotong royong, dan keteladanan para pendidik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Abstract:

This study discusses the integration of Islamic values in Civic Education (PKn) learning within Islamic boarding schools (pesantren) as an effort to develop students' character. Civic Education plays an important role in instilling national values, democracy, tolerance, and responsibility as citizens. However, in facing the challenges of globalization and social changes in modern society, Civic Education needs to be integrated with religious values so that students not only possess intellectual abilities but also strong moral and spiritual foundations. Islamic values such as honesty, responsibility, justice, cooperation, and tolerance are considered relevant to be integrated into the learning process because they are in line with the values of Pancasila and the national life of Indonesian society. This research employed a qualitative approach with a

descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation to obtain an in-depth understanding of the implementation of Islamic values in Civic Education learning at pesantren. The results of the study indicate that the integration of Islamic education and Civic Education can shape students into individuals who are religious, disciplined, tolerant, and possess a strong sense of nationalism. In addition, the pesantren environment also plays an important role in character building through communal life, deliberation, mutual cooperation, and the exemplary attitudes of educators. Therefore, the integration of Islamic values in Civic Education learning can become an effective strategy in developing young generations who have noble character, love for their homeland, and the ability to maintain unity within Indonesia's diverse society.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai-Nilai Islam, Nasionalisme.

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta tanggung jawab sebagai warga negara. PKn tidak hanya mengajarkan tentang konstitusi, hukum, dan sistem pemerintahan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap kritis, toleran, dan cinta tanah air. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PKn diarahkan untuk membentuk warga negara yang aktif, peduli terhadap lingkungan sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hoskins dan Mascherini menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan seharusnya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yaitu mampu membentuk karakter dan perilaku warga negara yang ideal. Oleh karena itu, pembelajaran PKn perlu dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara,

tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.¹

Hal tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama, sehingga membutuhkan keseimbangan antara sistem hukum dan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Salah satu dasar hukum yang mengatur kewarganegaraan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia yang menjamin hak dan kewajiban warga negara sekaligus mencerminkan prinsip demokrasi (Ahmad, 2021). Di sisi lain, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam pemahaman mengenai kewarganegaraan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial sering diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kebijakan publik. Kondisi tersebut menunjukkan

¹ Rosyad and Khoiriyah, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Systematical Literature Review*.

bahwa nilai-nilai agama dan kewarganegaraan memiliki hubungan yang erat dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Indonesia.²

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan jumlah penduduk yang berasal dari berbagai latar belakang, perbedaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia (Supriatin & Nasution, 2017). Namun demikian, keberagaman tersebut tetap dapat dipersatukan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna "berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini mencerminkan nilai toleransi, persatuan, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak dipandang sebagai suatu hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang dapat memperkuat identitas nasional dan mempererat rasa persaudaraan antarwarga negara (Dewantara, 2019).

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa. Widodo dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam

pembelajaran PKn mampu menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan dinamis, sehingga mahasiswa dapat lebih aktif memahami serta mendalami nilai-nilai kebangsaan. Akan tetapi, penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Sari et al. (2019) menyatakan bahwa adanya konten provokatif dan informasi yang tidak benar atau disinformasi dapat menjadi tantangan dalam upaya memperkuat sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa.³

Meskipun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat masih terdapat berbagai tantangan dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Konflik yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, maupun kepentingan politik masih sering terjadi akibat kurangnya pemahaman dan sikap saling menghargai antarindividu maupun kelompok masyarakat (Yunus, 2014). Selain itu, perkembangan media sosial juga turut memberikan dampak terhadap kehidupan sosial, terutama melalui penyebaran informasi yang tidak akurat atau provokatif yang dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, setiap individu perlu terus menerapkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dengan memperkuat sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat. Dengan cara tersebut, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak akan menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan yang mampu mempererat persatuan,

² Nasoha and Atqiya, *Perkembangan Kewarganegaraan di Indonesia: Analisis dalam Perspektif Hukum Islam*.

³ Syamzaimar, "Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Nasionalisme Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan."

memperkokoh identitas nasional, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Pertiwi & Dewi, 2021).

Dalam konteks tersebut, Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia wajib dipelajari, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap warga negara. Kewarganegaraan menjadi bentuk hubungan hukum antara negara dan warga negara yang melahirkan hak serta kewajiban bagi kedua belah pihak. Sementara itu, Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia mengatur berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang keimanan, norma, maupun tata nilai perilaku manusia, termasuk mengenai hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, seorang muslim sebagai warga negara Indonesia tidak hanya berkewajiban memahami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam agar mampu memberikan manfaat bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendidikan kewarganegaraan menjadi penting dalam membentuk karakter warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dapat dijadikan sebagai landasan moral dalam proses pembelajaran (SURI, 2021). Dalam ajaran Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama menjadi prinsip utama yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan,

tetapi juga bersifat universal sehingga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang pendidikan ('Azah & Sholeh, 2024). Penerapan nilai kejujuran, misalnya, dapat dilakukan melalui pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang objektif dan adil, sedangkan nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan kelompok yang mendorong keterlibatan aktif setiap peserta didik dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral, spiritual, dan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵

Di sisi lain, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang religius sekaligus berwawasan kebangsaan (Syafe'i, I., 2017). Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Upaya tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan tauhid, akhlak, dan syariat dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam proses pendidikan. Integrasi ini dapat terlihat melalui penanaman sikap toleransi, demokrasi, gotong royong, serta rasa cinta tanah air kepada para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan demikian,

⁴ Muhayati, *INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME*.

⁵ Rosyad and Khoiriyah, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Systematical Literature Review*.

pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan mencetak individu yang taat menjalankan ajaran agama, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan yang kuat.

Dalam sistem pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki peran yang khas karena tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter kebangsaan. Pesantren menjadi tempat yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, sebab keduanya memiliki tujuan yang saling berkaitan. Pendidikan agama berperan dalam membentuk moral, akhlak, dan integritas individu, sedangkan pendidikan kewarganegaraan bertujuan menanamkan kesadaran mengenai hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Di tengah perkembangan era globalisasi yang penuh tantangan, integrasi kedua bidang pendidikan tersebut menjadi semakin penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu bersikap toleran, inklusif, serta memiliki rasa cinta tanah air. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa (Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P., 2024).⁶

pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn di lingkungan pesantren menjadi penting karena dapat menciptakan keseimbangan antara

⁶ Aspandi, *integrasi pendidikan islam dengan kurikulum kewarganegaraan: perspektif manajemen pondok pesantren*.hal.235

pembentukan karakter religius dan kesadaran berbangsa. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang kritis, toleran, dan mampu menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen terhadap persatuan dan keutuhan bangsa.⁷

Di lingkungan pesantren, proses penanaman nilai-nilai kewarganegaraan berbasis Islam dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kehidupan santri yang terbiasa hidup bersama dalam lingkungan yang beragam secara tidak langsung melatih sikap toleransi, gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, budaya musyawarah yang diterapkan dalam kehidupan pesantren juga mencerminkan praktik demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik.⁸ Dengan demikian,

⁷ dyah pranowo lestari dan tutuk ningsih, "Analisis Sosiologi Pendidikan terhadap" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.

⁸ hendri hendri, "penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan pesantren dalam membentuk keadaban moral santri," *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020)

integrasi pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam membangun generasi muda yang religius, moderat, dan cinta tanah air.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Integrasi ini tidak hanya menanamkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memperkuat aspek moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang memadukan nilai keislaman dan nilai kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, menghargai keberagaman, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan perlu terus dikembangkan agar mampu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat dalam karakter dan moralitas.⁹

Metodologi Penelitian Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran, penanaman nilai karakter, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pendidikan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru PKn, pengasuh pesantren, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan berbasis Islam. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti perangkat pembelajaran, tata tertib pesantren, dan

⁹ Tamyilia azzahra dan wibowo heru prasetiyo, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 120-129.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133.

kegiatan pendidikan lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Melalui metode penelitian tersebut, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang objektif mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn di pesantren. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga melihat bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PKn yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual peserta

didik.¹³ Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Pada akhirnya, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh data yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menggambarkan realitas sosial dan pendidikan yang terjadi di lingkungan pesantren secara lebih menyeluruh. Dengan adanya proses pengumpulan dan analisis data yang terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat dalam mendukung pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, metode penelitian ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas akademik serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.¹⁴

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa antara Islam, Pancasila, dan kewarganegaraan pada dasarnya memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bertentangan satu sama lain. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Indonesia mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 12.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60.

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 78.

bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memperkuat keimanan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT melalui pemahaman bahwa sebagian nilai dalam Pancasila dan peraturan negara sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek keadilan, tanggung jawab, persatuan, dan kehidupan sosial.¹⁵

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami kondisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan kewarganegaraan. Lingkungan pesantren memiliki pola kehidupan yang khas karena peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga menjalani aktivitas keagamaan dan sosial secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial terlihat melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan ibadah berjamaah, musyawarah, kerja bakti, dan kegiatan organisasi santri.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat proses pembelajaran PKn secara formal, tetapi juga memperhatikan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam budaya kehidupan pesantren secara menyeluruh.

¹⁵ Aspandi, *integrasi pendidikan islam dengan kurikulum kewarganegaraan: perspektif manajemen pondok pesantren*. hal.236

¹⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82

Dalam proses penelitian, peneliti juga memperhatikan hubungan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki keselarasan dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, integrasi pembelajaran PKn dengan pendidikan Islam di pesantren dinilai mampu memperkuat karakter kebangsaan peserta didik tanpa menghilangkan identitas religius mereka. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjadi warga negara yang baik juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.¹⁷ Dengan adanya pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini juga mempertimbangkan pentingnya peran pendidik dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn. Guru dan pengasuh pesantren memiliki peran sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sosial sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan pendidikan. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu menerapkan

¹⁷ tanylia azzahra dan wibowo heru prasetiyo, " *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 120-129

nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan keteladanan para pendidiknya.

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kewarganegaraan di Indonesia. Integrasi pendidikan Islam dengan Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern yang semakin kompleks. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai religius sekaligus nilai kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, berpikir kritis, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial dan persatuan bangsa.¹⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan pesantren, tetapi juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk

karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Integrasi tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PKn yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik.

Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas kepada peserta didik. Melalui sistem pendidikan yang mengedepankan pembiasaan, keteladanan, serta kehidupan sosial yang teratur, pesantren mampu membentuk sikap toleransi, gotong royong, demokrasi, dan cinta tanah air pada diri santri. Integrasi pendidikan Islam dengan Pendidikan Kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, moderat, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dengan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PKn, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi

¹⁸ Hendri Hendri, " *Jurnal Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 44-52

¹⁹ Dyah Pranowo Lestari dan Tutuk Ningsih, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025)

yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang memadukan nilai keislaman dan kewarganegaraan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern. Oleh sebab itu, pengembangan model pembelajaran PKn berbasis nilai-nilai Islam perlu terus ditingkatkan agar mampu menciptakan generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen terhadap persatuan dan keutuhan bangsa.

Daftar Pustaka

- rosyad, a. m., & khoiriyah, a. (2025). *integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: systematical literature review. journal islamic pedagogia*, 5(2). dipublikasikan pada 6 agustus 2025.
- nasoha, m., & atqiya, n. (2024). *perkembangan kewarganegaraan di indonesia: analisis dalam perspektif hukum islam. jurnal kajian hukum islam*, 9(1), hlm. 45-58.
- syamzaimar. (2023). "pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan." *jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(2), hlm. 112-124.
- muhayati. (2023). "integrasi materi pendidikan agama islam dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menangkal radikalisme." *jurnal pendidikan islam dan kewarganegaraan*, 5(1), hlm. 67-78.
- rosyad, a. m., & khoiriyah, a. (2025). "integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: systematical literature review." *journal islamic pedagogia*, 5(2), hlm. 134-145.
- aspandi. (2024). "integrasi pendidikan islam dengan kurikulum kewarganegaraan: perspektif manajemen pondok pesantren." *jurnal manajemen pendidikan islam*, 8(1), hlm. 55-68.
- lestari, dyah pranowo, & ningsih, tutuk. (2025). "analisis sosiologi pendidikan terhadap integrasi nilai-nilai islam dan pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik." *pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 10(1), hlm. 214-226.
- hendri, h. (2020). "penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan pesantren dalam membentuk keadaban moral santri." *jurnal kewarganegaraan*, 17(1), hlm. 45-53.
- azzahra, tamyilia, & prasetiyo, wibowo heru. (2022). "integrasi nilai-nilai islam dalam pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan karakter peserta didik." *jurnal moral kemasyarakatan*, 7(2), hlm. 120-129.
- lexy j. moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (bandung: remaja rosdakarya, 2018), hlm. 6.

sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan r&d* (bandung: alfabeta, 2022), hlm. 133.

matthew b. miles, a. michael huberman, dan johnny saldana, *qualitative data analysis: a methods sourcebook* (california: sage publications, 2014), hlm. 12.

nana syaodih sukmadinata, *metode penelitian pendidikan* (bandung: remaja rosdakarya, 2017), hlm. 60.

burhan bungin, *penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (jakarta: kencana, 2020), hlm. 78.

aspandi, *integrasi pendidikan islam dengan kurikulum kewarganegaraan: perspektif manajemen pondok pesantren*.hal.236

imam syafe'i, "pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter," *al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam* 8, no. 1 (2017): 61-82

tamyli azzahra dan wibowo heru prasetiyo," *jurnal moral kemasyarakatan* 7, no. 2 (2022): 120-129

hendri hendri, " *jurnal kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 44-52

dyah pranowo lestari dan tutuk ningsih, *pendas: jurnal ilmiah pendidikan dasar* 10, no. 4 (2025)

